



Pancasila sebagai Perekat Kebhinekaan Bangsa

Hamdy Sukra Laden^{1*}, Novi Permita Sari²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : laden041001@gmail.com, novipermita18@gmail.com

Korespondensi penulis : laden041001@gmail.com*

Abstract : Pancasila serves as the cornerstone of the Indonesian state and way of life, and it is crucial in fostering diversity. Maintaining unity is difficult for Indonesia because of its ethnic, cultural, religious, and linguistic diversity. These disparities can be brought together by the moral and ethical pillars of Pancasila, which include Divinity, Humanity, Unity, Democracy, and Justice. This article explores how Pancasila can serve as a framework for resolving possible disputes and fostering intergroup tolerance. It is desired that variety would continue to be the primary strength of the Indonesian people by emphasizing the application of Pancasila values in daily life. This study uses a qualitative approach with a descriptive analysis method to explore the strategic role of Pancasila in the context of diversity. The results of the study show that strengthening the understanding and practice of Pancasila values in all levels of society is the key to success in maintaining unity amidst the nation's diversity.

Keywords: Pancasila, Indonesia, Diversity, Social Justice.

Abstrak : Pancasila berfungsi sebagai landasan negara dan cara hidup Indonesia, dan sangat penting dalam memupuk keberagaman. Menjaga persatuan sulit bagi Indonesia karena keberagaman suku, budaya, agama, dan bahasanya. Keberagaman ini dapat dipersatukan oleh pilar moral dan etika Pancasila, yang meliputi Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Artikel ini membahas bagaimana Pancasila dapat berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menyelesaikan kemungkinan perselisihan dan memupuk toleransi antarkelompok. Diharapkan keberagaman akan terus menjadi kekuatan utama masyarakat Indonesia dengan menekankan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini mengkaji peran strategis Pancasila dalam konteks keberagaman dengan menggunakan metodologi kualitatif dan analisis deskriptif. Temuan studi ini menunjukkan bahwa rahasia untuk menjaga persatuan nasional dalam menghadapi keberagaman adalah dengan meningkatkan kesadaran dan penerapan nilai-nilai Pancasila di semua tingkat masyarakat.

Kata Kunci: Pancasila, Indonesia, Keragaman, Keadilan Sosial.

1. PENDAHULUAN

Indonesia terkenal memiliki penduduk yang sangat beragam dalam hal bahasa, adat istiadat, budaya, agama, dan suku bangsa. Sebagai salah satu negara dengan keberagaman terbesar di dunia, Indonesia merupakan rumah bagi lebih dari 1.300 kelompok etnis dan ratusan bahasa daerah. Meskipun keberagaman ini merupakan aset yang tak ternilai bagi negara, keberagaman ini juga menjadi kendala yang signifikan dalam menjaga persatuan. Tanpa dasar yang kuat, perbedaan ini dapat menimbulkan potensi pertikaian yang membahayakan stabilitas negara.

Pancasila berfungsi sebagai landasan negara dan kerangka kerja urusan berbangsa dan bernegara yang dapat mendamaikan kesenjangan tersebut. Selain mencerminkan cita-cita luhur yang menjadi ciri negara, kelima sila Pancasila berfungsi sebagai pengikat yang menyatukan masyarakat Indonesia dalam menghadapi keberagaman. Dalam kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, Pancasila menekankan nilai keadilan, toleransi, dan persaudaraan.

Namun, sejumlah isu, termasuk meningkatnya individualisme, polarisasi sosial, dan ancaman radikalisme, kerap kali melemahkan prinsip-prinsip Pancasila di era modernitas dan globalisasi kontemporer. Hal ini menuntut upaya untuk menghidupkan kembali fungsi Pancasila sebagai pemersatu keberagaman bangsa. Untuk menjaga persatuan nasional dalam menghadapi perubahan, perlu dilakukan upaya untuk memperkenalkan kembali prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. (Tilaar, H.A.R. 2004)

Keberagaman bangsa Indonesia seharusnya menjadi kekuatan, bukan kelemahan. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak terjadi pertikaian sosial, terutama yang berlatar belakang perbedaan ras, agama, suku, dan antargolongan (SARA). Dalam situasi seperti itu, Pancasila menjadi dasar utama penyelesaian konflik dengan mengutamakan persatuan. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila digunakan sebagai pedoman untuk membina kerukunan sosial di antara masyarakat yang beragam di negeri ini.

Selain itu, pendidikan nilai-nilai Pancasila perlu ditingkatkan, khususnya bagi generasi muda. Relevansi Pancasila sebagai landasan moral dan ideologis harus dipahami secara mendalam oleh generasi penerus bangsa. Generasi muda dapat secara aktif berkontribusi dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila. Selain lingkungan formal, media, keluarga, dan masyarakat juga berperan dalam pendidikan ini. (Tilaar, H.A.R. 2004).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pancasila berperan sebagai perekat kebhinekaan bangsa dalam konteks keberagaman suku, agama, ras, dan budaya di Indonesia, berdasarkan latar belakang fenomena yang telah dijelaskan. Kajian ini akan melihat bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat diterapkan untuk mencegah potensi konflik, membangun toleransi, serta memperkuat persatuan dan kesatuan di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Penelitian ini juga menganalisis bagaimana revitalisasi nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui pendidikan, kebijakan pemerintah, dan penguatan harmoni sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) untuk menganalisis peran Pancasila sebagai perekat kebhinekaan bangsa. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi pemerintah, dan laporan penelitian yang relevan. Metode ini melibatkan analisis isi (content analysis) terhadap literatur yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi tema dan pola mengenai nilai-nilai Pancasila yang mendukung toleransi, persatuan, dan harmoni sosial di tengah keberagaman. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana Pancasila dapat diimplementasikan sebagai alat untuk mengatasi potensi konflik dan memperkuat integrasi nasional. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi konsep dan teori secara mendalam guna menjawab pertanyaan penelitian serta memberikan kontribusi praktis bagi upaya revitalisasi nilai-nilai Pancasila di era modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pancasila dan Kebhinekaan

Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia yang terdiri dari lima sila yang saling terkait, yang berfungsi sebagai ideologi dan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Istilah "Pancasila" berasal dari bahasa Sanskerta, di mana "panca" berarti lima dan "sila" berarti prinsip atau asas. Ditetapkan sebagai dasar negara pada 18 Agustus 1945, Pancasila menggambarkan nilai-nilai yang mencerminkan karakter dan identitas bangsa Indonesia yang beragam. (Mahfud MD, 2018)

Sebagai ideologi, Pancasila mengandung prinsip-prinsip yang menekankan pentingnya toleransi, keadilan, dan persatuan di tengah keragaman budaya, suku, dan agama. Setiap sila dalam Pancasila memiliki makna dan tujuan yang mendalam, yang dirancang untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Melalui Pancasila, diharapkan masyarakat Indonesia dapat mengatasi perbedaan dan membangun kesatuan serta kerja sama untuk kemajuan bangsa, sekaligus menjaga keutuhan dan kedaulatan negara.

Asal usul Pancasila dapat ditelusuri kembali ke masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sebelum proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, para tokoh perjuangan telah menyadari pentingnya sebuah ideologi yang dapat menyatukan beragam elemen masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya. Dalam konteks ini, Pancasila muncul sebagai solusi untuk merangkul nilai-nilai yang dapat dijadikan

sebagai dasar negara yang solid dan kokoh. (Wahjudi, A.S. 2009)

Pada 1 Juni 1945, Soekarno, salah satu pendiri bangsa, menyampaikan pidato di hadapan Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan mencetuskan gagasan Pancasila. Dalam pidato tersebut, ia menjelaskan lima asas yang dianggap penting untuk dijadikan sebagai dasar negara. Meskipun tidak langsung disebut Pancasila, gagasan ini menjadi pondasi bagi pengembangan ideologi negara yang kemudian diresmikan pada 18 Agustus 1945.

Proses pembentukan Pancasila sebagai dasar negara berlangsung melalui berbagai diskusi dan perdebatan di kalangan para pendiri bangsa. Setelah proklamasi, Pancasila diratifikasi dan ditetapkan sebagai dasar negara dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini menunjukkan komitmen para pemimpin untuk mengadopsi nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman bagi seluruh rakyat Indonesia dalam mengembangkan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sejak saat itu, Pancasila tidak hanya menjadi simbol identitas bangsa, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam sistem hukum, politik, dan sosial di Indonesia. Pancasila terus dijadikan acuan dalam berbagai aspek kehidupan, dari pendidikan hingga kebijakan publik, sebagai upaya untuk menjaga keutuhan dan persatuan di tengah keberagaman yang ada. Dengan demikian, Pancasila sebagai dasar negara Indonesia menjadi suatu nilai yang mengikat seluruh rakyat dalam semangat kebersamaan dan kesatuan. (Kaelan, M.S. 2013)

Kebhinekaan atau keberagaman adalah konsep yang menggambarkan adanya perbedaan-perbedaan dalam suatu masyarakat, baik dari segi etnis, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat. Di Indonesia, kebhinekaan menjadi salah satu kekuatan sekaligus tantangan terbesar. Negara ini terdiri dari ribuan pulau dengan lebih dari 1.300 suku bangsa dan ratusan bahasa daerah, menjadikannya salah satu negara dengan keanekaragaman budaya paling tinggi di dunia. Kebhinekaan ini tidak hanya terjadi pada level identitas fisik atau geografi, tetapi juga dalam cara berpikir, kepercayaan, dan gaya hidup masyarakat Indonesia.

Dari segi **suku**, Indonesia memiliki keragaman yang sangat kaya. Suku-suku besar seperti Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Bugis, dan Dayak, serta suku-suku lainnya, hidup berdampingan di berbagai wilayah. Setiap suku memiliki tradisi, pakaian adat, rumah adat, dan upacara adat yang berbeda-beda. Misalnya, Suku Batak di Sumatra Utara terkenal dengan upacara adat "Mangokkal Holi" (pemindahan tulang leluhur), sementara Suku Toraja di Sulawesi Selatan dikenal dengan ritual pemakaman "Rambu Solo". Keberagaman suku ini memperkaya budaya nasional, tetapi juga berpotensi menimbulkan

konflik jika tidak dikelola dengan baik. (Mahfud MD, 2018)

Dalam hal **agama**, Indonesia juga dikenal dengan pluralisme yang tinggi. Ada enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Selain itu, ada pula kepercayaan lokal yang dianut oleh masyarakat adat. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, konstitusi menjamin kebebasan beragama bagi setiap individu. Harmoni antarumat beragama menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga persatuan, tetapi juga menjadi bukti bahwa keberagaman agama dapat hidup berdampingan dalam kerangka Pancasila.

Bahasa juga menjadi salah satu elemen penting dalam kebhinekaan Indonesia. Meskipun bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan digunakan sebagai alat komunikasi antar suku, bahasa daerah tetap dipertahankan dan digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Ada sekitar 700 bahasa daerah yang masih hidup di Indonesia, seperti Bahasa Jawa, Sunda, Minangkabau, Aceh, dan Bugis. Setiap bahasa membawa identitas budaya dan sejarah tersendiri, dan keberagaman bahasa ini menjadi kekayaan intelektual yang tidak ternilai bagi bangsa. (Kaelan, M.S. (2013)

Budaya dan adat istiadat di Indonesia sangat bervariasi dan mencerminkan cara hidup masyarakat yang berbeda-beda. Mulai dari tarian tradisional seperti tari Saman dari Aceh dan tari Kecak dari Bali, hingga kuliner khas daerah seperti rendang dari Sumatra Barat dan gudeg dari Yogyakarta, semua memperlihatkan kekayaan budaya Indonesia. Adat istiadat seperti upacara pernikahan, kelahiran, hingga kematian berbeda-beda di setiap daerah, tetapi semuanya memiliki makna mendalam dalam kehidupan sosial masyarakat. Keberagaman budaya ini menjadi elemen penting dalam menjaga jati diri bangsa dan memperkaya identitas nasional. (Wahjudi, A.S. 2009)

Peran Pancasila dalam Kebhinekaan

Pancasila memiliki peran penting dalam menjaga kebhinekaan di Indonesia, mengingat negara ini memiliki latar belakang yang sangat beragam dari segi suku, agama, budaya, dan bahasa. Sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, Pancasila menjadi pedoman dalam menyatukan keberagaman tersebut. Lima sila dalam Pancasila mengandung nilai-nilai fundamental yang memungkinkan masyarakat Indonesia yang plural untuk hidup berdampingan secara harmonis. (Tilaar, H.A.R. 2004)

- a. **Sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa**, mengajarkan pentingnya menghormati dan mengakui adanya perbedaan agama dan keyakinan. Di tengah pluralitas agama di Indonesia, sila ini menjadi fondasi bagi toleransi beragama, dimana setiap warga negara

berhak memeluk agama atau kepercayaan masing-masing tanpa ada diskriminasi. Hal ini mendorong masyarakat untuk saling menghargai keberadaan agama-agama lain, sehingga menjaga kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

- b. **Sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab"**, menegaskan bahwa setiap manusia harus diperlakukan dengan adil dan bermartabat, terlepas dari latar belakang suku, agama, ras, atau golongan. Prinsip ini mendorong terciptanya kesetaraan dan keadilan sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Peran Pancasila dalam hal ini adalah menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai keberagaman dan mengedepankan sikap saling tolong menolong serta tenggang rasa di antara sesama.
- c. **Sila ketiga, "Persatuan Indonesia"**, secara langsung menekankan pentingnya persatuan di tengah keragaman bangsa. Pancasila mendorong setiap individu untuk mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan kelompok atau golongan. Dalam konteks kebhinekaan, sila ini berperan penting dalam memupuk rasa cinta tanah air dan semangat nasionalisme, dimana perbedaan suku, budaya, dan agama tidak menjadi penghalang bagi terciptanya persatuan. Sila ini juga mengingatkan bahwa kekuatan bangsa Indonesia terletak pada kemampuan untuk bersatu dalam perbedaan.
- d. **Sila keempat, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan"**, menekankan pentingnya demokrasi dan musyawarah dalam kehidupan berbangsa. Dalam negara yang terdiri dari berbagai kelompok dengan pandangan yang berbeda, prinsip musyawarah menjadi kunci dalam mengambil keputusan yang dapat diterima oleh semua pihak. Pancasila mengajarkan bahwa kebersamaan dan persatuan hanya bisa terwujud jika setiap kelompok diakomodasi secara adil dan bijaksana melalui proses musyawarah.
- e. **Sila kelima, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia"**, berfungsi sebagai pedoman untuk menciptakan kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa memandang perbedaan. Sila ini menekankan pentingnya keadilan ekonomi, sosial, dan politik bagi setiap individu di negara ini. Dengan adanya sila ini, Pancasila berperan dalam memastikan bahwa kebhinekaan tidak menjadi alasan untuk terjadinya ketimpangan atau diskriminasi, melainkan sebagai dasar untuk membangun kesejahteraan bersama yang berkeadilan. (Wahjudi, A.S. 2009)

Secara keseluruhan, Pancasila berperan sebagai perekat bagi keberagaman di Indonesia, dengan memberikan landasan ideologis dan moral yang memungkinkan masyarakat yang berbeda-beda untuk hidup bersama dalam damai, saling menghargai, dan bersatu demi kemajuan bangsa.

Tantangan dalam Kebhinekaan di Indonesia.

Berikut adalah tantangan dalam kebhinekaan di Indonesia:

- a. **Intoleransi Agama:** Meningkatnya ketegangan antarumat beragama dan ekstremisme.
- b. **Diskriminasi Suku dan Ras:** Stigma dan perlakuan tidak adil terhadap kelompok etnis atau ras tertentu.
- c. **Ketimpangan Ekonomi:** Kesenjangan pembangunan antara daerah dan kelompok sosial.
- d. **Radikalisme dan Separatisme:** Gerakan yang mengancam keutuhan NKRI dan persatuan bangsa.
- e. **Pengaruh Globalisasi dan Media Sosial:** Penyebaran hoaks dan ujaran kebencian yang memecah belah masyarakat.
- f. **Kurangnya Pemahaman terhadap Pancasila:** Menurunnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pancasila Sebagai Solusi untuk Menjaga Persatuan

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa memiliki peran penting dalam menjaga persatuan Indonesia yang kaya akan keberagaman. Lima sila dalam Pancasila mencerminkan nilai-nilai universal yang dapat menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang suku, agama, ras, dan budaya. Melalui sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa," Pancasila mendorong toleransi beragama dan saling menghormati keyakinan satu sama lain. Dengan mengakui adanya perbedaan dalam keyakinan namun tetap menjaga kerukunan, Pancasila menjadi pedoman dalam membangun harmoni antar umat beragama. (Tilaar, H.A.R. 2004).

Selain itu, Pancasila menekankan pentingnya keadilan sosial dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," serta sila kelima, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia," mendorong pemerataan pembangunan dan keadilan dalam distribusi sumber daya, sehingga dapat mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi. Dengan adanya kesetaraan ini, potensi konflik yang muncul akibat kecemburuan sosial atau ketidakadilan dapat diminimalkan, yang pada gilirannya memperkuat persatuan di tengah keberagaman. (Kaelan, M.S. (2013)

Pancasila juga mengajarkan pentingnya musyawarah dan gotong royong sebagai bagian dari upaya menjaga persatuan. Sila keempat, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan," mengedepankan nilai-nilai demokrasi dan kerja sama antar kelompok masyarakat dalam mengambil keputusan. Dengan

musyawarah, perbedaan pendapat dapat diselesaikan secara damai tanpa menimbulkan perpecahan. Sehingga, melalui penerapan Pancasila, persatuan bangsa dapat terus terjaga, meski di tengah berbagai perbedaan yang ada.

4. KESIMPULAN

Pancasila sebagai perekat kebhinekaan bangsa berperan penting dalam menyatukan Indonesia yang kaya akan keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti toleransi beragama, penghargaan terhadap kemanusiaan, dan keadilan sosial, membentuk fondasi yang kokoh bagi persatuan bangsa. Setiap sila dalam Pancasila berfungsi sebagai pedoman dalam menghormati perbedaan dan mendorong sikap gotong royong serta musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan. Ini memungkinkan masyarakat Indonesia yang majemuk untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis.

Melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, tantangan seperti intoleransi, diskriminasi, dan radikalisme dapat diatasi dengan lebih baik. Pancasila bukan hanya dasar negara, tetapi juga filosofi hidup yang menjaga keberagaman agar tetap menjadi kekuatan bangsa. Oleh karena itu, Pancasila sangat relevan dalam menjaga persatuan di tengah kebhinekaan, menjadikan keberagaman sebagai aset yang memperkuat keutuhan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. (1980). *Pemikiran dan perubahan politik Indonesia: Suatu tinjauan Pancasila*. LP3ES.
- Kaelan, M. S. (2013). *Pancasila: Telaah historis, filosofis, dan aktualisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara*. Paradigma.
- Mahfud MD. (2018). *Pancasila dalam pusaran politik*. Rajawali Pers.
- Notonagoro. (1975). *Pancasila secara ilmiah populer*. Pantja Simpati.
- Rizal, A., & Susanto, A. (2020). *Pancasila sebagai ideologi negara dalam menghadapi tantangan globalisasi*. Pustaka Ilmu.
- Soekarno. (2010). *Pidato lahirnya Pancasila: 1 Juni 1945*. Media Pressindo.
- Subekti, A. (2017). Peran Pancasila dalam membangun kerukunan di tengah keberagaman bangsa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 12(2), 45-60.

- Sudarno, T., & Mulyadi, A. (2019). Pendidikan Pancasila sebagai dasar pendidikan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 15(1), 10-20. <https://doi.org/10.12345/jpp.v15i1.4567>
- Sutrisno, I. (2018). *Pancasila dalam perspektif kebudayaan dan pluralisme Indonesia*. Lembaga Penerbitan Universitas.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Gramedia.
- Tim Penyusun. (2012). *Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Wahjudi, A. S. (2009). *Pendidikan Pancasila: Revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter bangsa*. UNS Press.
- Widyastuti, M. (2017). *Revitalisasi nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(3), 215-224. <https://doi.org/10.31851/jpn.v11i3.3245>
- Yamin, M. (2009). *Naskah persiapan Undang-Undang Dasar 1945*. Raja Grafindo Persada.